**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Semua manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Teman, keluarga, pasangan ataupun *partner* bisnis. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan perlu berkomunikasi dengan orang lain. Jika orang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya ia akan merasa terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh dari keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepenjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Profesor Wilbur Schramm menyebut bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Menurut teori dasar Biologi manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya itu karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Harold D. Lasswell salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi. Yang pertama hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya serta menghadapi segala ancaman yang akan menimpa alam sekitarnya. Bahkan dengan komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dengan cara belajar dari pengalaman ataupun informasi yang didapat dari lingkungannya.

Yang kedua, upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat itu adalah bagaimana selanjutnya beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian ini dilakukan agar manusia hidup dalam suasana yang harmonis. Dan terakhir, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka mereka dituntut untuk melakukan pewarisan nilai-nilai yang ada. Misalnya bagaimana orangtua mengajarkan tata karma yang baik kepada anaknya, media massa menyalurkan pesan kepada khalayak.

Teknik komunikasi yang baik dan benar terdapat empat macam, yang pertama adalah komunikasi informatif (*informative communication*). Teknik komunikasi informatif, yakni suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikan) mengerti dan tahu. Bisa kita temukan teknik ini pada semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa.

Yang kedua adalah komunikasi persuasif (*persuasive communication*). Teknik komunikasi persuasif merupakan suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya. Teknik ini berlangsung dengan *personal contact* yang memungkinkan komunikator mengetahui, memahami, dan menguasai *frame of reference* komunikan selengkapnya, kondisi fisik dan mental komunikan sepenuhnya, suasana lingkungan pada saat terjadinya komunikasi dan tanggapan komunikan secara langsung.

Yang ketiga adalah komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*). Teknik komunikasi instruktif atau koersif merupakan teknik komunikasi agar orang mengikuti suatu prosedur dan aturan-aturan tertentu.

Dan yang terakhir adalah komunikasi manusiawi (*human relation*). Hubungan manusiawi, menurut Effendy (2000:138-140), dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehidupan. Adapun hubungan manusiawi dalam arti sempit yakni interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekaryaan (*work organization*).

Ditinjau dari ilmu komunikasi, hubungan manusiawi termasuk ke dalam komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) sebab berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis. Oleh karena sifatnya *action oriented*, hubungan manusiawi disebut komunikasi.

Teknik komunikasi hubungan manusiawi ini yakni berupa *counseling*. Konseling ini bertujuan untuk membantu konseli (*counselee*), yakni seseorang yang menghadapi masalah atau menderita frustasi, untuk memecahkan masalahnya sendiri atau mengusahakan terciptanya suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalahnya.

Dalam hubungan manusiawi, ada dua jenis konseling, bergantung pada pendekatan (*approach*) yang dilakukan. Kedua jenis tersebut yakni *direct counseling*, yakni konseling yang langsung terarah, dan *non-directive counseling*, yakni konseling yang tidak langsung terarah.

Hubungan yang ingin penulis bahas di sini adalah pasangan atau suami – istri. Pasangan yang sah adalah pasangan yang sudah melalui pernikahan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

Terdapat juga pernikahan yang sah dan diakui di Indonesia. Ketentuan tentang Perkawinan diatur dalam KUHPer pasal 26 s/d 102 BW. Dalam psl 26 BW, menyebutkan bahwa undang-undang memandang perkawinan hanya dalam hubungan-hubungan keperdataannya saja.

Hal ini berimplikasi bahwa suatu perkawinan hanya sah apabila memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Kitab Undang-undang (BW), sementara itu persyaratan serta peraturan agama dikesampingkan.

Hukum perkawinan adalah peraturan-peraturan hukum yang mengatur perbuatan-perbuatan hukum serta akibat-akibatnya antara 2 pihak, yaitu seorang laki-laki dan seorang wanita dengan maksud hidup bersama untuk waktu yang lama menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam UU.

Tetapi, banyak sekali keanekaragaman di Indonesia ini sehingga membuat hukum sering bertentangan dengan kenyataan. Seperti faktor agama, adat, dan keluarga. Seperti yang penulis akan bahas di sini, tentang pernikahan beda agama antara Kristen dengan Islam. Dimana Indonesia dengan orang yang beragama kuat, sangat melarang akan adanya pernikahan beda agama. Namun, permasalahannya apakah agama yang dianut oleh masing-masing pihak tersebut membolehkan untuk dilakukannya perkawinan beda agama. Misalnya, dalam ajaran Islam wanita tidak boleh menikah dengan laki-laki yang tidak beragama Islam (Al Baqarah [2]: 221). Selain itu, juga dalam ajaran Kristen perkawinan beda agama dilarang (II Korintus 6: 14-18).

Akan tetapi, pada praktiknya memang masih dapat terjadi adanya perkawinan beda agama di Indonesia. Guru Besar Hukum Perdata Universitas Indonesia Prof. Wahyono Darmabrata, menjabarkan ada empat cara yang populer ditempuh pasangan beda agama agar pernikahannya dapat dilangsungkan.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai **Fenomena Pernikahan Beda Agama**.

1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
2. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari deskripsi konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Fenomena Pernikahan Beda Agama Antara Kristen dan Islam”

1. **Pertanyaan Penelitian**
2. Bagaimana motif pernikahan beda agama antara Kristen dan Islam.
3. Bagaimana tindakan dari pernikahan beda agama antara Kristen dan Islam.
4. Bagaimana makna dari pernikahan beda agama antara Kristen dan Islam.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari data, informasi dan data sesuai dengan fokus penelitian yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna penyusunan penelitian. Selain tujuan di atas penelitian ini dilakukan untuk

1. Mengetahui latar belakang keluarga inti pernikahan beda agama.
2. Mengetahui tindakan dari pernikahan agama
3. Mengetahui makna dari pernikahan beda agama.
4. **Kegunaan Penelitian**
5. **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Dan juga memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam pernikahan terutama tentang fenomena pernikahan beda agama antara Kristen dan Islam.

1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Dan untuk universitas, khususnya untuk bidan kajian Jurnalistik Unpas, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk memberikan masukan dan informasi bagi peneliti sejenis yang lain. Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Ilmu Komunikasi pada FISIP Universitas Pasundan.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Baik dalam melakukan pekerjaan, berkomunikasi ataupun melangsungkan kehidupan bersama. Kehidupan bersama yang dimaksud di sini adalah perkawinan.

Perkawinan beda agama antara Kristen Protestan dengan Islam merupakan suatu hal yang fenomenologi di Indonesia. Ada beberapa orang mengatakan hal ini disebut hal tabu dan ada yang bertanggapan biasa saja.

Seperti beberapa gagasan Alfred Schutz mengenai fenomenologi:

1. Dalam pikiran setiap orang, sebenarnya terdapat resep (*social recipes*), yakni konsepsi-konsepsi mengenai perilaku serta cara berperilaku yang dianggap pantas. Resep sosial juga memuat informasi lain yang memungkinkan orang bersangkutan untuk bertindak memecahkan persoalan yang dihadapi dalam dunia sosial, khususnya dunia kehidupan sehari-hari.
2. Pikiran manusia bukan hanya terdiri atas satu atau dua resep saja (baik yang berwujud aturan-aturan, konsep-konsep, dan informasi lain). Secara keseluruhan, pada pikiran seseorang terhimpun stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang menjadi kerangka acuan untuk menafsirkan berbagai peristiwa yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Secara khusus ada beberapa poin tentang stok pengetahuan yang penting untuk dilakukan:
   * + 1. Stok pengetahuan pada pokoknya merupakan realitas sosial-realitas subjektif. Realitas ini bisa dibedakan dari realitas objektif yang memuat stok pengetahuan bersama dalam suatu kolektivitas (realitas objektif yang menyangkut dunia kehidupan sehari-hari ini disebut sebagai realitas prima (*paramount reality*);
       2. Stok pengetahuan jarang dijadikan sasaran refleksi oleh pemiliknya. Ia dianggap sebagai seperangkat asumsi dan prosedur yang hanya hadir secara implisit dalam kesadaran dan juga digunakan secara ‘diam-diam’ ketika orang bersangkutan berinteraksi dengan sesamanya;
       3. Stok pengetahuan individu melalui proses belajar, tidak lewat kelahiran;
       4. Sebagian isi stok pengetahuan memang khas milik satu individu (berdasarkan pengalamannya yang berbeda dengan pengalaman atau biografi orang lain), tetapi yang lainnya, dimiliki secara kolektif dengan mereka yang hidup bersamanya-diperoleh lewat pengalaman bersama;
       5. Keberadaan stok pengetahuan yang bersifat individual menimbulkan beberapa konsekuensi yang memungkinkan individu melakukan ‘tipifikasi’ atas situasi kehidupan sehari-harinya (termasuk atas orang-orang lain yang dihadapinya). Secara sederhana, ‘tipifikasi’ dapat diartikan sebagai pengguna stok pengetahuan untuk menggolongkan sesama aktor sosial dan menyesuaikan interaksi dengan skema ‘tipifikasi’ yang dibuat.

Menurut **Schutz** dalam buku **Teknik Praktis Riset Komunikasi** karangan **Mulyana,** fenomenologi adalah:

**Studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2008:63)**

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metode berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Pendekatan inilah yang membuat para ilmuwan melihat gejala sosial secara berbeda, sekaligus membuat ilmu sosial menemukan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh yang berpengaruh antara lain: Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Peter Berger.

Menurut **Schutz** yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** menyatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2)**

Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transedental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu.

Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologis, sebagai upaya pemahaman pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga, fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.

Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Fenomenologi pada perkembangannya melahirkan teori konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan cabang filsafat inilah yang memberikan sumbangan besar.

Manusia dalam berinteraksi akan membuat dan menggunakan simbol-simbol, hal ini oleh Berger dan Luckmann diistilahkan *externalization*. Pada saat tereksternalisasi, simbol-simbol menjadi terobjektifikasi, maksudnya bahwa simbol itu kemudian menjadi perantara manusia untuk berinteraksi, simbol mempunyai keberadaanya dan suatu makna yang penting yang kemudian menjadi independen dari pencipta aslinya. Sebagai ilustrasi, masyararakat sejak dulu, bila mendengar atau melihat seseoramg berpindah agama karena suatu hubungan, pastilah sudah berstatus kawin secara sah. Dengan kata lain telah terkonstruksi bahwa perkawinan, terjadi hanya dalam ikatan perkawinan yang sah secara agama dan negara. Tetapi saat ini banyak pasangan juga yang melakukan nikah berbeda agama. Dan hal tersebut oleh masyarakat sudah dianggap sebagai hal yang bukan luar biasa. Hal ini disebabkan karena sebelum-sebelumnya terdapat kasus yang sama dan akhirnya orang lain (para pasangan) mengikuti akan simbol tersebut yang telah melalui proses internalisasi dari simbol-simbol yang diobjektifikasi. Jadi pada dasarnya setiap manusia mengkonstruksikan realitas sosial dimana proses subjektif menjadi terobjektif dalam kehidupan sosial.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tersebut. Motif dapat menggambarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan seseorang. Menurut **Schutz** ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Berikut yang dijelaskan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, adalah sebagai berikut:

**Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive (un zu motive),* yang merujuk pada masa yang akan datang : dan tindakan *because motive (well motive)* yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2013:111).**

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Bagaimana Fenomena Pernikahan Beda Agama Kristen – Islam dalam Pandangan Masyarakat di Kota Bandung

Teori Fenomenologi

(Alfred Schutz)

Fenomena Pernikahan Beda Agama

1) Motif pernikahan beda agama

2) Tindakan pernikahan beda agama

1. Makna pernkahan beda agama